



**Difficulties in the Use of Arabic Vocabulary (Mufradāt) in
Conversation among Eighth-Grade Students at MTs Mu'allimin
UNIVA Medan**

Rizka Adillah Lesmana^{1*}, Ihsan Satrya Azhar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Korespondensi: adillahrizka153@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the difficulties in the use of Arabic vocabulary (mufradāt) in conversation among eighth-grade students at MTs Mu'allimin UNIVA Medan. The study employed a descriptive qualitative approach, with the Arabic language teacher and several eighth-grade students serving as key informants. Data were collected through observation, interviews, documentation, and triangulation. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through credibility testing, triangulation, reliability, and confirmability. The findings reveal that students' difficulties in Arabic conversation are systemic in nature, involving less communicative teaching methods, psychological factors such as low self-confidence, and the limited availability of a language practice environment. Unlike previous studies that discussed Arabic learning difficulties in general, this study specifically focuses on the use of mufradāt in conversational contexts at the Islamic junior high school (MTs) level. This study contributes theoretically to the field of Arabic language learning difficulties and practically by providing recommendations for the implementation of communicative teaching strategies. Mastery of mufradāt has proven to be a crucial component in improving speaking skills (mahārah al-kalām). Therefore, teachers need to design interactive learning activities through dialogues, discussions, and conversation practice, while also creating a supportive learning environment to help students become more active and confident in using Arabic.

Key words: *Difficulties, Mufradāt, Arabic Language*

ABSTRAK

litian ini bertujuan untuk mengkaji kesulitan penggunaan kosa kata (mufradāt) dalam percakapan Bahasa Arab pada siswa kelas VIII di MTs Mu'allimin UNIVA Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan key informan guru Bahasa Arab dan beberapa siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, triangulasi, reliabilitas, dan konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam percakapan Bahasa Arab bersifat sistemik, meliputi faktor metode pembelajaran yang kurang komunikatif, faktor psikologis seperti rasa kurang percaya diri, serta minimnya lingkungan praktik berbahasa. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas kesulitan Bahasa Arab secara umum, penelitian ini secara spesifik menyoroti penggunaan mufradāt dalam konteks percakapan di tingkat MTs. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam kajian kesulitan pembelajaran Bahasa Arab serta kontribusi praktis berupa rekomendasi penerapan strategi pembelajaran komunikatif. Penguasaan mufradāt terbukti menjadi komponen penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara (mahārah al-kalām). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran interaktif melalui dialog, diskusi, dan latihan percakapan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa lebih aktif dan percaya diri dalam berbahasa Arab.

Kata Kunci: Kesulitan, Mufradat, Bahasa Arab

ملخص

يهدف هذا البحث إلى دراسة صعوبات استخدام المفردات العربية (المفردات) في المحادثة لدى طلاب الصف الثامن في مدرسة معلمي الجامعة الإسلامية في شمال سومطرة (MTs Mu'allimin UNIVA Medan). وقد اعتمد البحث على المنهج الكيفي الوصفي، وكان المعلم المتخصص في اللغة العربية وعدد من طلاب الصف الثامن هم المصادر الرئيسية للبيانات. وشملت أساليب جمع البيانات الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق، والتثليث. أما تحليل البيانات فقد تم من خلال مراحل جمع البيانات، واختزنها، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتم ضمان صحة البيانات من خلال اختبار المصادقية، والتثليث، والاعتمادية، والتأكيدية.

أظهرت نتائج البحث أن صعوبات الطلاب في المحادثة باللغة العربية ذات طابع منهجي، وتشمل عوامل تتعلق بطرائق التدريس التي تنقتر إلى الطابع التواصلية، وعوامل نفسية مثل ضعف الثقة بالنفس، بالإضافة إلى قلة البيئة الداعمة لممارسة اللغة. وعلى خلاف الدراسات السابقة التي تناولت صعوبات تعلم اللغة العربية بصورة عامة، يركز هذا البحث بصورة خاصة على استخدام المفردات في سياق المحادثة في المرحلة المتوسطة الإسلامية (MTs). ويقدم هذا البحث إسهامًا نظريًا في دراسة صعوبات تعلم اللغة العربية، وإسهامًا عمليًا يتمثل في تقديم توصيات لتطبيق استراتيجيات التدريس التواصلية. وقد ثبت أن إتقان المفردات يُعد عنصرًا أساسيًا في تنمية مهارة الكلام. لذلك، ينبغي على المعلمين تصميم أنشطة تعليمية تفاعلية من خلال الحوار، والمناقشة، والتدريبات الحوارية، وتهيئة بيئة تعليمية مناسبة تساعد الطلاب على أن يكونوا أكثر نشاطًا وثقةً في استخدام اللغة العربية.

الكلمات الرئيسية: *الصعوبات، المفردات، اللغة العربية*

Received: 19 Mei 2026
date

Revised: 12 Juni 2026
date

Accepted: 14 Juni 2026
date

Published: 29 Juni 2026
Date

Citation (APA Style): Lesmana, R. A., & Azhar, I. S. (2026). Difficulties in the use of Arabic vocabulary (mufradāt) in conversation among eighth-grade students at MTs Mu'allimin UNIVA Medan. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 15(1), 137–150. <https://doi.org/10.24235/g5fmw612>

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sejak masuknya Islam pada abad ke-13, yang terlihat dari banyaknya kosakata Arab yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, terutama dalam bidang keagamaan. Di samping itu, bahasa Arab juga diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di berbagai lembaga pendidikan Islam dengan kurikulum resmi dari Menteri Agama (Jamil & Agung, 2022). Dalam ranah pendidikan, bahasa Arab juga memiliki kedudukan penting sebagai bahasa utama dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga penguasaannya menjadi kunci untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan autentik. Oleh karena itu, penguasaan kosa kata (mufradāt) merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab, karena menjadi dasar dalam keterampilan berbahasa, baik untuk memahami maupun mengungkapkan gagasan secara lisan dan tulisan, sehingga tanpa penguasaan mufradāt yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, khususnya dalam percakapan (Fahrurrozi, 2014).

Namun demikian, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan mufradāt dalam percakapan bahasa Arab. Kesulitan ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan jumlah kosa kata yang dikuasai, tetapi juga ketidakmampuan dalam menggunakan kosa kata tersebut secara tepat sesuai konteks. Siswa cenderung menghafal mufradāt tanpa memahami makna dan penggunaannya dalam kalimat, sehingga mengalami hambatan saat harus berkomunikasi secara lisan. Selain itu, faktor psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri, rendahnya motivasi, dan takut melakukan kesalahan juga turut memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif (Surur, 2022).

Kesulitan penggunaan mufradāt dalam percakapan dipengaruhi oleh faktor linguistik dan non-linguistik. Mengacu pada klasifikasi M. Abd. Muthalib Jad (n.d.), kesulitan linguistik mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan kesulitan non-linguistik meliputi metode pembelajaran, media, lingkungan belajar, serta kesempatan praktik berbicara (Fahrurrozi, 2014). Proses pembelajaran yang

masih berpusat pada guru dan minimnya penggunaan metode komunikatif menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam percakapan.

Fenomena tersebut juga terlihat di MTs. Mu'allimin UNIVA Medan, di mana siswa kelas VIII mengalami kesulitan dalam menggunakan kosa kata bahasa Arab dalam percakapan. Siswa cenderung hanya menghafal mufradāt tanpa mampu menggunakannya dalam komunikasi nyata. Selain itu, kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa tidak terbiasa menggunakan kosa kata secara aktif. Akibatnya, kemampuan berbicara siswa masih terbatas pada penggunaan kalimat sederhana.

Manifestasi keterbatasan pemanfaatan kosakata aktif tersebut dapat diamati secara konkret pada ekosistem pembelajaran di MTs Mu'allimin UNIVA Medan. Institusi ini dipilih sebagai lokus penelitian karena karakteristik kurikulumnya yang khas. Secara administratif, madrasah ini beralamat di Jalan Sisingamangaraja KM 5,5 Medan dan merupakan salah satu madrasah binaan Al-Jam'iyatul Washliyah dengan populasi peserta didik terbesar di antara madrasah binaan sejenis, yakni lebih dari 900 peserta didik yang terdistribusi dari kelas VII hingga IX. Keunikan institusi ini terletak pada penerapan kurikulum ganda, yaitu integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum ke-Al-Washliyah yang menitikberatkan penguasaan literatur klasik (kutub at-turats) tanpa harakat melalui lebih dari sepuluh mata pelajaran berbahasa Arab. Konsekuensinya, kompetensi bahasa Arab peserta didik dituntut tidak hanya sebagai medium percakapan sehari-hari, tetapi juga sebagai prasyarat untuk memahami materi intrakurikuler yang berbasis teks klasik di kelas.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang berjudul Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Amalia Medan yang dilakukan oleh (Kaltsum dkk., n.d.) mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Arab antara lain rendahnya motivasi siswa, kurangnya penguasaan dasar bahasa Arab, metode pengajaran yang kurang variatif, serta terbatasnya sarana pembelajaran. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak mendukung juga menjadi salah satu penyebab utama (Arrochmah & Taufik, 2024). Dalam kajian lain, Nurhuda mengidentifikasi bahwa bahasa Arab memiliki ciri khas khusus berupa struktur, kosakata, dan tata bahasa, sehingga banyak siswa yang masih kesulitan membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan (Nurhuda, 2022).

Selanjutnya, kajian mengenai problematika penggunaan kosakata bahasa Arab telah banyak dilakukan dengan ragam sudut pandang dan latar penelitian yang berbeda. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh (Asnawi & Salamuddin, 2025) yang menelaah faktor-faktor penyebab kesulitan mahasiswi dalam menggunakan kosakata bahasa Arab di *Ma'had Jami'ah* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan penggunaan kosakata bahasa Arab dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi belajar, keterbatasan penguasaan kosakata, rasa cemas ketika berbicara, serta perbedaan latar belakang pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurang bervariasinya metode pembelajaran, terbatasnya sumber belajar, dan minimnya kesempatan praktik berbahasa Arab di lingkungan ma'had (Aswani & Salamuddin, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memetakan kesulitan pembelajaran bahasa Arab pada konteks madrasah dan pesantren di Indonesia. Qomari dkk. (2022) serta Bahrudin dan Mubaraq (2023) menemukan bahwa lemahnya penguasaan kosakata, hambatan gramatikal, dan minimnya kesempatan praktik menjadi kendala utama,

sementara Arrochmah dan Taufik (2024) menyoroti problematika bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Pada ranah keterampilan berbicara, kesulitan serupa terdokumentasi pada jenjang madrasah aliyah (Darmisa & Al Imlullah, 2021). Berbagai upaya peningkatan penguasaan mufradāt pun telah diujicobakan, mulai dari teknik chain reaction (Insaniyah dkk., 2023), metode drill (Jamroh & Nisa, 2021), hingga mind map berbasis proyek (Khaerah dkk., 2024). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada metode atau pemetaan faktor secara terpisah dan belum mengaitkan kesulitan penggunaan mufradāt dalam percakapan dengan konteks kurikuler tempat kesulitan itu muncul.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas problematika pembelajaran bahasa Arab, kajian yang secara khusus menyoroti kesulitan penggunaan mufradāt dalam percakapan siswa masih tergolong terbatas (Surur, 2022). Kesulitan pembelajaran bahasa Arab telah banyak diteliti dari aspek faktor internal maupun eksternal. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menautkan kesulitan penggunaan kosakata (mufradāt) dengan dinamika kurikuler yang melatarinya, khususnya pada keterampilan percakapan (*maharah kalam*). Lebih jauh, kajian yang ada cenderung berhenti pada pemetaan faktor kesulitan tanpa menyoroti paradoks pedagogis yang khas pada madrasah berkurikulum ganda: surplus paparan teks klasik berbahasa Arab (kutub at-turats) yang justru beriringan dengan lemahnya produksi lisan aktif. Padahal, pada institusi seperti MTs Mu'allimin UNIVA Medan yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum ke-Al-Washliyah berbasis kitab klasik, didominasi oleh pendekatan qawa'id wa tarjamah berpotensi menumpulkan kelancaran komunikatif siswa. Kesenjangan inilah yang belum tergarap dalam literatur, sehingga diperlukan kajian yang secara spesifik menelaah kesulitan penggunaan mufradāt dalam percakapan pada jenjang madrasah tsanawiyah berkurikulum silang.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak semata pada pergeseran lokus kajian ke jenjang madrasah tsanawiyah, melainkan pada pembacaan kritis terhadap benturan epistemologis antara tradisi pengajaran kitab klasik dan tuntutan kalam aktif. Penelitian ini menelaah kesulitan penggunaan kosakata (*mufradāt*) dalam konteks percakapan (*maharah kalam*) pada siswa madrasah tsanawiyah yang dibesarkan dalam ekosistem kurikulum ganda. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji kesulitan bahasa Arab secara umum atau pada jenjang pendidikan tinggi, penelitian ini menempatkan konflik kurikuler—antara metode qawa'id wa tarjamah pada kurikulum ke-Al-Washliyah dan kebutuhan komunikasi lisan—sebagai pisau analisis utama, sehingga diharapkan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam penggunaan kosa kata (*mufradāt*) bahasa Arab dalam percakapan, serta mengidentifikasi faktor penyebab dan solusi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam penguasaan mufradāt dan keterampilan berbicara siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam fenomena kesulitan peserta didik dalam menggunakan mufradāt bahasa Arab pada kegiatan percakapan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian menuntut

deskripsi kontekstual atas pengalaman dan makna yang dihayati subjek dalam latar alami pembelajaran maharah al-kalam di madrasah berkurikulum ganda.

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Swasta (Mts) Mu'allimin UNIVA Medan. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini, terhitung sejak tanggal diterbitkannya izin penelitian, kurang lebih dua bulan, termasuk dalam pengumpulan data dan pengolahan data.

Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru bahasa Arab kelas VIII dan empat belas siswa kelas VIII. Pemilihan informan siswa dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria inklusi: (1) terdaftar sebagai siswa kelas VIII pada tahun ajaran berjalan; (2) telah menempuh pembelajaran maharah al-kalam; dan (3) teridentifikasi mengalami kesulitan penggunaan mufradāt dalam percakapan berdasarkan rekomendasi guru bahasa Arab. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara terbuka (*open-ended*) yang berpedoman pada kisi-kisi, serta dokumentasi. Observasi difokuskan pada interaksi lisan siswa selama pembelajaran maharah al-kalam (khususnya jeda berbicara, kesalahan penyusunan kalimat, dan indikasi kecemasan berbahasa) dengan menggunakan lembar observasi. Kisi-kisi wawancara mencakup strategi pembelajaran kosakata, hambatan linguistik (*nahwu* dan *sharaf*), serta faktor psikologis dan ketersediaan lingkungan bahasa. Analisis data menempuh tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, triangulasi, reliabilitas, dan konfirmabilitas; triangulasi teknik dioperasionalkan dengan menyilangkan hasil observasi kelas, transkrip wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi konsistensi temuan mengenai kesulitan penggunaan mufradāt.

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan siswa, yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan mufradāt secara aktif dalam percakapan. Triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan adanya kesulitan dalam penggunaan kosa kata serta rendahnya kepercayaan diri siswa. Sementara itu, triangulasi waktu menunjukkan bahwa kesulitan tersebut bersifat konsisten dalam beberapa pertemuan pembelajaran. Hasil triangulasi ini memperkuat temuan bahwa kesulitan penggunaan mufradāt dalam percakapan bersifat sistemik dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Berdasarkan hasil penggalan data, ditemukan gambaran yang kompleks mengenai mengapa siswa kelas VIII masih mengalami kesulitan dalam menggunakan mufradāt dalam percakapan sehari-hari. Mayoritas siswa mengungkapkan bahwa metode utama yang mereka gunakan dalam mempelajari kosa kata adalah dengan menghafal secara lisan berulang kali. Mereka mampu mengingat banyak kata, tetapi mengalami kesulitan saat harus merangkainya menjadi kalimat yang utuh. Hal ini disebabkan oleh kebingungan dalam menghubungkan kata sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*, sehingga seringkali mereka takut menghasilkan makna yang keliru. Data menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa terbebani oleh aturan tata bahasa ketika mencoba menyusun kalimat percakapan.

Dalam sesi wawancara kolektif, mayoritas siswa mengakui bahwa cara utama mereka mempelajari kosa kata adalah dengan cara menghafal secara lisan berulang kali. Salah seorang perwakilan siswa mengungkapkan:

"Kami sering mengulang-ulang kata secara lisan sampai hafal di luar kepala. Tapi masalahnya muncul saat kami harus memasukkan kata itu ke dalam kalimat. Kami bingung bagaimana menyambungkan kata satu dengan yang lain sesuai aturan Nahwu dan Sharaf agar tidak salah arti."

Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa 11 siswa merasa terbebani dengan aturan tata bahasa saat mencoba menyusun kalimat percakapan. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Arab untuk menggali informasi terkait kesulitan siswa serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Dalam wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa kesulitan utama yang dialami siswa terletak pada kemampuan berbicara. Meskipun siswa memiliki kemampuan hafalan yang baik, seperti menghafal Al-Qur'an maupun materi pelajaran lainnya, hal tersebut tidak secara otomatis membuat mereka lancar berkomunikasi. Siswa cenderung mampu menghafal ungkapan atau teks, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menyusun kalimat secara mandiri dalam percakapan nyata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur bahasa, khususnya dalam aspek nahwu dan sharaf.

Selain faktor teknis, hambatan yang cukup dominan juga berasal dari aspek psikologis. Banyak siswa mengaku merasa gugup dan tidak percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas. Meskipun mereka memahami arti kosa kata yang dipelajari, rasa takut melakukan kesalahan, khawatir ditertawakan teman, serta ketidakpastian dalam pelafalan membuat mereka cenderung "membeku" saat praktik berbicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa gugup menjadi salah satu penghambat utama dalam pengembangan keterampilan kalam. Narasi yang muncul dari para responden adalah:

"Sebenarnya kami tahu arti katanya, tapi saat berdiri di depan kelas, rasanya gugup sekali. Kami takut salah bicara, takut ditertawakan teman, atau merasa tidak percaya diri dengan pelafalan kami."

Data ini didukung oleh 14 siswa yang secara jujur mengakui bahwa rasa gugup adalah musuh utama mereka dalam mempraktikkan keterampilan kalam.

Di sisi lain, kurangnya lingkungan bahasa juga menjadi faktor yang memperparah kesulitan tersebut. Siswa hanya menggunakan bahasa Arab di dalam kelas, sementara di luar kelas hampir tidak ada praktik komunikasi menggunakan bahasa tersebut. Akibatnya, mufradāt yang telah dihafal menjadi tidak terpakai dan mudah dilupakan dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan bi'ah lughawiyah menyebabkan lemahnya retensi dan penerapan kosa kata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang linguistik, guru menambahkan bahwa kesulitan tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dalam berbicara. Meskipun siswa terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga familiar dengan huruf dan kosakata bahasa Arab, bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Arab percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan menghafal tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan berbicara. Siswa tetap perlu melalui proses internalisasi bahasa,

yaitu dengan menghafal kosakata, memprosesnya dalam pikiran, dan kemudian mengungkapkannya secara lisan.

Selain faktor linguistik, guru juga menyoroti faktor non-linguistik yang memengaruhi keberhasilan belajar bahasa, seperti lingkungan dan kebiasaan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab, misalnya dengan membiasakan siswa mengonsumsi konten berbahasa Arab seperti lagu atau video. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak (*istima'*), yang dapat membantu siswa dalam meniru dan menggunakan bahasa secara bertahap.

Siswa juga mengeluhkan tidak adanya wadah untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Mufradāt yang mereka miliki dianggap sebagai "barang pajangan" di buku catatan karena hampir tidak pernah digunakan setelah bel pulang sekolah berbunyi.

"Kami hanya belajar bahasa Arab saat di kelas saja. Di luar kelas, kami tidak pernah bicara pakai bahasa Arab, baik ke teman maupun guru. Jadi, mufradāt yang sudah kami hafal susah payah, biasanya hilang atau lupa lagi hanya dalam beberapa hari karena tidak pernah dipakai."

Pernyataan ini mencerminkan data di mana 12 siswa menyatakan tidak pernah berkomunikasi menggunakan bahasa Arab di luar jam pelajaran.

Meskipun demikian, siswa menunjukkan respons positif terhadap metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan. Mereka mengaku lebih mudah memahami dan mengingat mufradāt ketika guru menggunakan media seperti gambar, permainan, atau lagu. Pendekatan yang variatif ini membuat mereka merasa lebih santai dan tidak terbebani dibandingkan dengan metode hafalan yang monoton dan kaku. Mereka cenderung lebih semangat jika pembelajaran dilakukan dengan cara yang tidak monoton.

"Kami lebih cepat menangkap mufradāt kalau guru pakai media gambar, permainan, atau lagu. Itu membuat kami tidak merasa terbebani. Kalau cuma disuruh mencatat dan setor hafalan secara kaku, kami merasa sangat berat, apalagi kalau jumlah katanya terlalu banyak."

Hal ini terkonfirmasi dari 12 siswa yang menyatakan bahwa metode kreatif dari guru adalah kunci utama yang sangat membantu mereka dalam mengatasi kejenuhan saat menghafal mufradāt. Terkait metode pembelajaran, guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran biasanya diawali dengan pemberian materi, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi individu untuk mengukur pemahaman siswa. Dalam pembelajaran, ia menggunakan dua kitab utama. Pertama, buku bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka yang memuat materi seperti pemahaman Al-Qur'an, tarkib, nahwu, sharaf, serta tema-tema kontekstual kehidupan sehari-hari. Buku ini digunakan secara sistematis karena dianggap lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Kedua, kitab *Lughoh At-Takhaatub Al-Mushawwarah* karangan Tuan Syekh Umar Abdul Jabbar yang lebih difokuskan pada latihan percakapan (muhadatsah). Namun, penggunaannya bersifat fleksibel dengan berbagai improvisasi, seperti meminta siswa mencari makna kalimat, menghafal kosakata, dan mempraktikkan dialog secara langsung. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa sebagian kosakata dalam kitab tersebut kurang sesuai dengan konteks

modern, sehingga dalam praktiknya ia lebih mengutamakan materi dari buku Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, guru menyatakan bahwa ia berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa yang ia asumsikan beragam. Dalam praktiknya, guru menekankan kegiatan menyimak, penjelasan lisan, dan teknik bercerita bagi siswa yang dipandang lebih responsif secara auditorial, serta memanfaatkan media gambar untuk mendorong siswa lain menyebutkan kosakata dan menyusun kalimat. Perlu ditegaskan bahwa penggolongan tersebut merupakan asumsi pedagogis guru, bukan hasil asesmen gaya belajar yang baku. Penelitian ini tidak mendistribusikan instrumen pengukuran gaya belajar apa pun, sehingga klaim mengenai tipologi belajar siswa tidak dapat diverifikasi secara empiris dan tidak diperlakukan sebagai temuan objektif, melainkan sebatas strategi diferensiasi yang dipersepsikan guru.

Secara keseluruhan, guru menegaskan bahwa kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Arab terletak pada kemampuan menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Ringkasan taksonomi kesulitan penggunaan mufradāt dalam percakapan siswa beserta faktor penyebabnya dipresentasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Taksonomi Kesulitan Penggunaan Mufradāt dalam Percakapan Siswa dan Faktor Penyebabnya

No	Jenis Kesulitan	Faktor Penyebab	Contoh Kutipan Siswa
1	Kesulitan menyusun kalimat dari mufradāt	Linguistik (nahwu & sharaf); metode hafalan	“Kami hafal kata, tapi bingung menyambungkannya sesuai aturan.”
2	Penguasaan kosakata bersifat pasif	Metode pembelajaran monoton (hafalan)	“Kami hanya mengulang-ulang kata sampai hafal.”
3	Rasa gugup dan tidak percaya diri saat berbicara	Psikologis (takut salah, cemas, kurang percaya diri)	“Kami takut salah bicara dan ditertawakan teman.”
4	Kesulitan pelafalan dan kelancaran berbicara	Kurang latihan berbicara (praktik minim)	“Kami jadi membeku saat diminta berbicara.”
5	Mufradāt cepat lupa	Minimnya lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah)	“Kosakata yang dihafal cepat hilang karena tidak pernah dipakai.”
6	Tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab di luar kelas	Faktor lingkungan & kebiasaan	“Kami tidak pernah bicara bahasa Arab di luar kelas.”
7	Kesulitan memahami perbedaan bahasa Arab kitab dan percakapan	Linguistik (variasi bahasa)	(implisit dari penjelasan guru)
8	Kejenuhan dalam belajar mufradāt	Metode pembelajaran kurang variatif	“Kalau cuma hafalan, kami merasa berat.”

No	Jenis Kesulitan	Faktor Penyebab	Contoh Kutipan Siswa
9	Kurangnya wadah praktik berbicara	Non-linguistik (kurang fasilitas praktik)	“Tidak ada tempat untuk mempraktikkan bahasa Arab.”
10	Akomodasi pembelajaran terhadap keragaman karakteristik siswa belum optimal	Asumsi diferensiasi pembelajaran oleh guru	(implisit dari penjelasan guru)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam percakapan bahasa Arab bersifat sistemik, melibatkan metode pembelajaran, faktor psikologis, dan minimnya lingkungan praktik, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara nyata.

Diskusi

Kesulitan siswa dalam percakapan bahasa Arab bersifat sistemik, melibatkan metode pembelajaran, faktor psikologis, dan minimnya lingkungan praktik, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara nyata.

Penguasaan mufradāt (kosa kata) merupakan komponen esensial dalam pembelajaran bahasa Arab yang berpengaruh besar terhadap keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Banyak penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata secara signifikan berkorelasi dengan kemampuan siswa untuk berbicara dalam bahasa Arab karena kosakata menjadi alat dasar untuk menyusun ujaran dan menyampaikan gagasan dengan efektif. Tanpa jumlah mufradāt yang memadai, siswa sering mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat yang tepat dan bermakna dalam percakapan, sehingga menghambat kelancaran komunikasi lisan mereka. Hasil penelitian korelasional juga menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan mufradāt siswa, semakin kuat keterampilan berbicara mereka dalam aktivitas pembelajaran bahasa Arab (Suhadi & Fahrurozi, 2024).

Selain itu, pembelajaran mufradāt yang hanya berfokus pada hafalan arti kata cenderung kurang efektif jika tidak dilengkapi dengan praktik penggunaan dalam konteks nyata. Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kosakata dengan latihan berbicara secara langsung dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan mufradāt secara spontan saat berkomunikasi. Hal ini menegaskan bahwa pengajaran kosa kata dalam bahasa Arab harus bersifat kontekstual dan komunikatif agar siswa tidak hanya mengetahui arti tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi percakapan yang nyata (Auliya & Smith, 2024).

Proses pembelajaran *mahārah al-kalām* perlu disusun secara terencana dengan memberikan berbagai kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara di beragam situasi komunikasi yang nyata. Ketika para siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab melalui latihan percakapan, dialog, kerja kelompok, serta aktivitas komunikasi lainnya, mereka akan menjadi lebih aktif, penuh percaya diri, dan mampu mempertahankan serta menggunakan kosakata dan struktur bahasa dengan lebih efektif dalam komunikasi lisan.

Ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang terorganisir dan memberikan banyak kesempatan untuk praktik berbicara dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan mahārah al-kalām (Azizah Rahman & Maulani, 2024)

Peran guru sangat menentukan dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi verbal secara aktif melalui kegiatan komunikatif, seperti dialog, diskusi kelompok, dan latihan percakapan. Lingkungan belajar yang kondusif dan tidak menimbulkan tekanan psikologis juga menjadi faktor penting agar peserta didik merasa nyaman dan berani menggunakan bahasa Arab dalam berbicara. Dengan demikian, keterampilan berbicara dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan (Rosyidi & Ni'mah, 2011)

Temuan di MTs Mu'allimin dapat dibaca melalui kerangka dikotomi kesulitan yang dikemukakan M. Abd. Muthalib Jad, yang memilah kesulitan belajar bahasa Arab ke dalam ranah linguistik mencakup fonologi (ṣawtiyyah), morfologi (ṣarfīyyah), sintaksis (naḥwiyyah), dan semantik (dalāliyyah), serta ranah non-linguistik berupa faktor psikologis dan lingkungan (Jad, n.d.). Namun, alih-alih menempatkan kedua ranah secara setara sebagaimana diasumsikan kerangka tersebut, data lapangan menunjukkan bahwa represi psikologis akibat fobia nahwu dan sharaf jauh lebih dominan melumpuhkan kompetensi komunikatif siswa dibandingkan ketidaktahuan fonologis semata.

Dominasi faktor non-linguistik ini dapat dijelaskan melalui hipotesis filter afektif (affective filter hypothesis) yang dikemukakan Krashen (1982), serta konsep kecemasan bahasa asing (Horwitz dkk., 1986; Horwitz, 2001). Kecemasan, rasa takut salah, dan kekhawatiran ditertawakan teman yang berulang kali dikeluhkan siswa berfungsi sebagai filter afektif tinggi yang menghambat pemerolehan sekaligus produksi bahasa. Lebih jauh, keharusan memantau kaidah nahwu dan sharaf secara simultan saat berbicara menimbulkan beban kognitif berlebih atau cognitive overload (Sweller, 1988, 2010; Paas dkk., 2010): siswa terjebak sebagai monitor over-user (Krashen, 1985) yang sibuk mengawasi ketepatan gramatikal sehingga kelancaran lisannya lumpuh. Dengan demikian, jurang antara penguasaan kosakata deklaratif (hasil hafalan) dan kompetensi prosedural (penyusunan kalimat secara spontan) bukan semata persoalan kuantitas mufradāt (Nation, 2001), melainkan konsekuensi dari pengajaran kaidah struktural yang diperkenalkan secara prematur dalam ekosistem kurikulum ganda.

Temuan ini selaras dengan sejumlah kajian terkini mengenai kesulitan berbahasa Arab di Indonesia. Tingginya kecemasan berbicara sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini juga dilaporkan pada konteks lain (Alfian dkk., 2022; Baharudin & Wan Anuar, 2023), sementara dominasi hambatan linguistik dan keterbatasan kesempatan praktik sejalan dengan temuan Qomari dkk. (2022) serta Bahrudin dan Mubaraq (2023). Untuk mengatasinya, sejumlah peneliti merekomendasikan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab (Mahmud, 2021) yang ditopang penguatan lingkungan berbahasa (bi'ah lughawīyyah), yang terbukti berkontribusi pada peningkatan maharah kalam (Ulya dkk., 2022; Wardhana dkk., 2024).

Dalam konteks penggunaan kosakata (mufradāt) dalam interaksi, kedua jenis kesulitan ini saling berhubungan. Keterbatasan dalam memahami struktur dan arti kata (aspek linguistik) dapat membuat siswa ragu dalam merangkai kalimat secara lisan. Sementara itu, faktor psikologis dan kondisi belajar (aspek non-linguistik) bisa menghalangi siswa untuk menunjukkan keberanian dalam menggunakan kosakata yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, kesulitan dalam menggunakan mufradāt bukan hanya akibat dari jumlah kosakata yang sedikit, tetapi juga disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab. (Jad, n.d.).

Dengan demikian, tantangan dalam penerapan kosakata (mufradāt) saat berkomunikasi dalam bahasa Arab adalah masalah yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti aspek linguistik, motivasi belajar, dan kondisi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam memahami dan menggunakan mufradāt tidak hanya terkait dengan jumlah kosakata yang dimiliki, tetapi juga ada hubungannya dengan terbatasnya pengalaman berbicara di lingkungan nyata serta metode pengajaran yang kurang interaktif. Oleh karena itu, untuk menangani kesulitan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berfokus pada interaksi langsung, serta dukungan dari lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Ketika kendala dalam penggunaan mufradāt dapat diminimalkan melalui metode pengajaran yang sesuai, diharapkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa akan berkembang dengan lebih baik (Asnawi & Salamuddin, 2025).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara terbuka. Pertama, jumlah informan yang terbatas (satu guru dan empat belas siswa) pada satu madrasah berkurikulum ganda menjadikan temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan untuk dipahami secara kontekstual. Kedua, ketiadaan instrumen tes kemahiran lisan baku seperti Oral Proficiency Interview (OPI), yang menyebabkan tingkat kesulitan kalam tidak terukur secara objektif dan masih bersandar pada persepsi serta laporan diri informan. Ketiga, data wawancara berpotensi mengandung bias reaktivitas, yakni kecenderungan informan memberi jawaban yang dianggap diharapkan peneliti. Oleh karena itu, transferabilitas temuan ini perlu diuji pada konteks madrasah lain melalui penelitian lanjutan yang lebih representatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan penggunaan mufradāt dalam percakapan pada siswa kelas VIII MTs Mu'allimin UNIVA Medan bukan semata persoalan keterbatasan kognisi linguistik, melainkan produk sistemik dari ekosistem kurikulum ganda. Dominasi pendekatan tata bahasa (nahwu dan sharaf) yang diperkenalkan secara dini melalui literatur kitab klasik justru memicu fobia struktural dan beban kognitif berlebih, sehingga melumpuhkan kelancaran produksi lisan. Kondisi ini diperberat oleh tingginya filter afektif siswa (berupa kegugupan dan ketakutan akan kesalahan) serta absennya bi'ah lughawiyah, yang menyebabkan kosakata terhafal cepat meluruh karena nihilnya ruang penggunaan aktif.

Berdasarkan simpulan tersebut, pembelajaran maharah al-kalam di madrasah berkurikulum ganda perlu bergeser dari orientasi akurasi gramatikal-tekstual menuju pendekatan komunikatif-kontekstual. Guru dituntut merancang aktivitas interaksi verbal yang variatif—seperti dialog, diskusi kelompok, dan bermain peran—sekaligus menurunkan tekanan psikologis agar siswa berani berbahasa.

Pada tataran kebijakan, madrasah perlu melembagakan bi'ah lughawiyah (misalnya penetapan hari berbahasa Arab dan pembentukan komunitas percakapan) agar mufradāt yang dikuasai tidak berhenti sebagai hafalan pasif. Penelitian lanjutan disarankan menempuh desain eksperimental dengan instrumen pengukuran kemahiran lisan baku (seperti Oral Proficiency Interview) guna menguji efektivitas intervensi komunikatif secara empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung penuh seluruh perjalanan pendidikan saya. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Rektor Universitas Negeri Sumatera Utara (Ibu Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M. Ag), Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab (Bapak Dr. H. Muhammad Taufik, S. Ag, M.A), dan Dosen Pembimbing saya (Bapak Ihsan Satrya Azhar, M.A), Terimakasih kepada Bapak Sayed Muhammad Ichsan, M. Ag, serta seluruh rekan-rekan yang juga berkontribusi dalam penelitian ini. Besar harapannya, semoga penelitian ini memberikan dampak positif bagi pembacanya dan kemajuan dalam khazanah keilmuan bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, U. (t.t.). *Lughotut Takhotub Al-Mushowwaroh*. Maktabah Al-Ashriyyah.
- Alfian, M. I., Niswah, N., & Masykur, M. Z. (2022). Kecemasan berbahasa untuk keterampilan berbicara bahasa Arab pada tingkatan perguruan tinggi. *Arabia*, 14(1). <https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.14887>
- Arrochmah, S., & Taufik. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 1(2), 80–87. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v1i2.009>
- Aswani, R., & Salamuddin. (2025). Kesulitan dalam penggunaan kosakata bahasa Arab bagi mahasiswi di Ma'had Jami'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 11(1). <https://doi.org/10.19109/3wnkx607>
- Auliya, A. N., & Smith, H. (2024). Implementation of talking stick media to improve Arabic vocabulary mastery and speaking skills. *Tadris al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 193–204. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i2.39367>
- Azizah Rahman, S., & Maulani, H. (2024). Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan keterampilan kalam (berbicara) di SMP Ma'had Ihya As-Sunnah Tasikmalaya: Metode, tantangan, dan solusi. 4(2). <https://doi.org/10.51878/language.v4i2.3933>
- Baharudin, H., & Wan Anuar, W. M. R. (2023). Humor practises of Arabic teachers and speaking anxiety. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.23359>

- Bahrudin, U., & Mubaraq, Z. (2023). Obstacles to learning speaking skills among non-Arabic speaking learners in Indonesia. *International Journal of Arabic Teaching and Learning*, 7(1). <https://doi.org/10.33650/ijat.v7i1.4570>
- Darmisa, & Al Irmullah, S. F. (2021). Keterampilan berbicara (maharah al-kalam) bahasa Arab siswa kelas XI MA Al-Balad Kamande Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Fashahah: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature*, 1(2). <https://doi.org/10.59562/al-fashahah.v1i2.30850>
- Fahrurrozi, A. (2014). *Problematika dan solusinya*.
- Horwitz, E. K. (2001). Language anxiety and achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, 21, 112–126. <https://doi.org/10.1017/S0267190501000071>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.2307/327317>
- Insaniyah, A. L., Himmah, R. H., & Agustin, A. N. (2023). Efektivitas teknik pembelajaran chain reaction untuk meningkatkan penguasaan mufradat. *Kilmatuna: Journal of Arabic Education*, 3(2), 157–164. <https://doi.org/10.55352/pba.v3i2.673>
- Jad, M. A. M. (n.d.). *Shu'ubat ta'allum al-lughah al-'Arabiyyah*.
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan pembelajaran bahasa Arab di era society 5.0: Analisis pembelajaran bahasa Arab berbasis aplikasi interaktif. *Alibba': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 38–51. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5536>
- Jamroh, N. M. B., & Nisa, K. (2021). Implementasi metode drill dalam meningkatkan hafalan kosakata bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 317–333. <https://doi.org/10.30739/arabiyyat.v1i02.1405>
- Kaltsum, N., Mawada, A., Zahra, N., Damanik, S., & Nasution, S. (n.d.). (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah Amalia Medan. *Educandum: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v4i1.484>
- Khaerah, M., Muassomah, M., Afifah, A., Fitra, M., Maidah, N., & Sya'rawi, M. I. (2024). The impact of mind map as project-based learning on Arabic vocabulary learning outcomes at Ma'had Babul Khairat. *Langkawi: Journal of the Association for Arabic and English*, 10(2), 178–194.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Mahmud, A. (2021). Communicative language teaching in Arabic education: Relevance and challenges in the Indonesian context. *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2050>
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Nurhuda, A. (2022). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab pada santri Nurul Huda Kartasura. *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4(1), 23–29.

- Paas, F., van Gog, T., & Sweller, J. (2010). Cognitive load theory: New conceptualizations, specifications, and integrated research perspectives. *Educational Psychology Review*, 22(2), 115–121. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9133-8>
- Qomari, V. A., Kaputra, S., Namira, S., Febriani, A., Nasution, A. R., & Arifin, Z. (2022). Problems of students in learning Arabic language at Madrasah Aliyah. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v5i1.124>
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Pembelajaran bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Suhadi, M., & Fahrurrozi. (2024). Correlation between Arabic vocabulary mastery and Arabic speaking ability. *Academy of Education Journal*, 15(2).
- Surur, M. (2022). *Tantangan dan peluang bahasa Arab di Indonesia*. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/index>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4
- Sweller, J. (2010). Element interactivity and intrinsic, extraneous, and germane cognitive load. *Educational Psychology Review*, 22(2), 123–138. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9128-5>
- Ulya, N. H., Astina, C., & El Qorny, A. (2022). Implementasi bi'ah lughawiyah dalam peningkatan maharah kalam di Pondok Modern Az-Zahra al-Gontory Purwokerto. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 2(2), 174–184. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2511>
- Wardhana, M. A., Zamroni, M. R., Arisandi, Y., & Agil, A. A. (2024). Optimising the management of structured bilingual programs in Islamic boarding schools to strengthen language competence. *Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching*, 4(2), 85–98. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i2.1164>